

**KAWIH TEPANG SONO DALAM RITUAL KESENIAN DOMYAK
DI DESA PASIR ANGIN, KABUPATEN PURWAKARTA:
KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PENUTURAN, DAN FUNGSI**

Anisa Nurul Hasanah¹, Laksmi Nur Afiati², Eli Fauziah³,
Nursela Adnia⁴, Puput Rosanah⁵, Reni Nuraeni⁵
STKIP Purwakarta

¹anisanurul010@gmail.com, ²laksmitanur_a@stkip-purwakarta.ac.id,
³elyfauziah9c@gmail.com, ⁴Shela.adnia@gmail.com, ⁵puputrosanah8@gmail.com,
⁶rn0408329@gmail.com

ABSTRAK

Hasil analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi kawih tepang sono dalam Ritual Kesenian Domyak diuraikan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Hasil analisis teks kawih ini akan digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Masyarakat Sunda di Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta adalah sumber data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawih tepang sono memiliki formula sintaksis kalimat bersubjek (S-P), dan formula bunyi didominasi oleh asonansi /a/, /i/, dan konsonansi /n/, /m/. Selain itu, karena teks kawih tepang sono dilantunkan untuk memanggil hujan, itu hanya dapat dilantunkan oleh pemilik dan keturunannya pada waktu tertentu. Teks kawih tepang sono berfungsi sebagai alat ritual dan alat untuk melestarikan tradisi.

Kata kunci: *kawih tepang sono*, struktur, konteks, fungsi

PENDAHULUAN

Kawih Tepang Sono merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki peran penting dalam ritual kesenian Domyak di Desa Pasir Angin, Kabupaten Purwakarta. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami struktur, konteks penuturan, dan fungsi dari *Kawih Tepang Sono* dalam ritual tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni tradisional sering kali mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat, serta berfungsi sebagai media untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal (Latifah et al., 2022); (Patria, 2016).

Adapun latar belakang penelitian ini berfokus pada "Kawih Tepang Sono" dalam ritual kesenian Domyak di Desa Pasir Angin, Kabupaten Purwakarta, yang merupakan bagian dari tradisi sastra lisan di Indonesia. Sastra lisan, sebagai bentuk ekspresi budaya, memiliki struktur dan fungsi yang penting dalam masyarakat.



Dalam konteks ini, *Kawih Tepang Sono* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat setempat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penguatan identitas budaya (Suyasa, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis struktur dan konteks penuturan *Kawih Tepang Sono* dalam ritual Domyak, guna memahami lebih dalam peran dan fungsinya dalam masyarakat.

Teori sastra lisan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis *Kawih Tepang Sono*. Menurut Suyasa, sastra lisan merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Suyasa, 2019). Dalam konteks ini, *Kawih Tepang Sono* dapat dianalisis melalui pendekatan struktural dan fungsional. Penelitian oleh Ningsih menunjukkan bahwa analisis struktur dan fungsi dalam sastra lisan dapat mengungkapkan makna yang lebih dalam dari teks yang disampaikan (Ningsih & Ningsih, 2023). Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami struktur *Kawih Tepang Sono*, termasuk elemen-elemen seperti ritme, rima, dan tema, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada fungsi sosial dan budaya dalam ritual Domyak.

Konteks penuturan *Kawih Tepang Sono* juga sangat penting untuk dipahami. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdani, dijelaskan bahwa konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara sastra lisan disampaikan dan diterima oleh masyarakat (Ramdani, 2021). Ritual Domyak di Desa Pasir Angin bukan hanya sekadar acara kesenian, tetapi juga merupakan momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional dan identitas kolektif diperkuat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sastra lisan sering kali berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya dalam komunitas (Sanubarianto, 2016). Oleh karena itu, analisis konteks penuturan *Kawih Tepang Sono* dalam ritual ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana sastra lisan berfungsi dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, dan fungsi *Kawih Tepang Sono* dalam ritual Domyak. Sebagaimana dijelaskan oleh Irawati, sastra lisan memiliki fungsi yang beragam, termasuk sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, dan hiburan (Irawati et al., 2023). Dalam konteks *Kawih Tepang Sono*, fungsi tersebut dapat dilihat dari bagaimana teks-teks tersebut menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman *tentang Kawih Tepang Sono*, tetapi juga pada studi sastra lisan secara umum, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan dan menginterpretasikan subjek penelitian sebagaimana adanya (Vismaia & Syamsudin, 2007). Karena karya sastra, baik modern maupun tradisional, terdiri dari kata dan simbol yang penuh makna, metode deskriptif analisis sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian sastra.

Dengan demikian, pendeskripsian data mencakup informasi tentang struktur, konteks, dan tujuan *Kawih Tepang Sono*. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian kepustakaan untuk menentukan aspek-aspek *Kawih Tepang Sono* dalam Acara Tradisi Kesenian Domyak.

Pengumpulan data dengan metode deskriptif analisis ini melibatkan analisis struktur teks, konteks pertunjukan, dan fungsi *Kawih Tepang Sono*. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan kelompok data yang akan dicari, yang berasal dari masalah yang telah dibahas sebelumnya, dan diikuti dengan analisis berikut.

1. Struktur Pembangun *Kawih Tepang Sono*

Formula sintaksis, bunyi, irama, dan majas *Kawih Tepang Sono* digunakan untuk mendapatkan data ini. Berikut adalah tahapan analisisnya.

- a. Formula sintaksis dianalisis dengan mengidentifikasi kalimat setiap baris yang didasarkan fungsi, kategori, dan peran.
- b. Formula bunyi dianalisis dengan mengidentifikasi setiap kata dalam lirik lagu *Kawih Tepang Sono* yang didasarkan purwakanti (persajakan) berdasarkan bunyi suara meliputi *adusari (assonance)* dan *aduraras (consonance)*; purwakarta yang didasarkan letak tempatnya dalam bait-bait syair/puisi meliputi purwakanti *rantayan* dan purwakanti *runtuyan*; purwakanti yang didasarkan bunyi kata meliputi anaphora (sajak awal), sajak tengah, dan epiphora (sajak akhir).
- c. Formula irama dianalisis dengan mengidentifikasi pola irama penuturannya.
- d. Majas dianalisis dengan mengidentifikasi kata maupun kalimat dalam setiap baris yang mengandung bahasa kias.

2. Konteks Pertunjukan *Kawih Tepang Sono* dalam Tradisi Kesenian Domyak Masyarakat Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, yang masih menuturkan *Kawih Tepang Sono* dalam tradisi Kesenian Domyak sebagai salah satu pelestari Domyak, diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang konteks pertunjukan yang termasuk dalam Ritual Kesenian Domyak. Pertanyaan yang diberikan mengenai keadaan, penyaji, dan waktu ditulisnya lagu-lagu ini.



3. Fungsi *Kawih Tepang Sono* sebagai nyanyian dalam Tradisi Kesenian Domyak Data mengenai fungsi yang terkandung pada *Kawih Tepang Sono* dilakukan melalui kajian pustaka dan wawancara terhadap penyaji [salah satu budayawan Sunda] yaitu masyarakat Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, yang masih menuturkan dan melestarikan Tradisi Kesenian Domyak.
4. Hasil Penelitian *Kawih Tepang Sono* dalam Tradisi Kesenian Domyak akan dimanfaatkan dalam bentuk Bahan Ajar pada Pembelajaran Muatan Lokal misalnya sebagai bahan pembelajaran sastra muatan lokal Seni Budaya, Bahasa Sunda, dan Sastra Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Tradisi Kesenian Domyak di Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta

Hampir setiap suku di Indonesia memiliki tradisi lisan. Masyarakat Sunda di Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, juga memiliki tradisi lisan yang mereka bangun dan tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa lokal mereka. Masyarakat Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta memiliki tradisi lisan nyanyian rakyat, sebuah *kakawihan* yang digunakan sebagai pengiring ritual pemanggil hujan. Sejak tahun 1920, kesenian Domyak sangat populer di Purwakarta. Generasi pertama dimulai oleh Mama Nuria. Generasi kedua dilanjutkan oleh Bah Jumanta, yang meninggal 8 tahun yang lalu pada usia 128 tahun. Generasi ketiga, Bah Husen, dan sekarang Bah Tahrudin, penerus kesenian Domyak di Purwakarta.

Kesenian Domyak berasal dari masalah yang sering menimpa masyarakat desa Pasirangin Kecamatan Darangdan: kemarau yang berkepanjangan. Tokoh adat setempat melakukan ritual untuk meminta hujan kepada sang pencipta melalui kesenian. Dimulai dengan arak-arakan di pusat kota hingga ke sumber mata air. Domyak berasal dari akronim atau kirata bahasa dari kalimat "Ari Dur, Ari Rampayak", di mana bunyi bedug dari salah satu instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan. Ramayak berarti menari.

Alat musik yang digunakan termasuk dog-dog atau bedug 3/4, kenong, gong, terompet, dan angklung. Ada juga penari yang berlari mengikuti iringan musik. *Kakawihan* adalah bagian dari literatur lisan dalam tradisi tersebut. Lagu pengiring biasanya memiliki irama dan makna tertentu.

Sekaitan dengan tradisi lisan yang berada di desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purawakarta, bahwasanya di daerah tersebut telah berkembang tradisi kesenian domyak yang merupakan bagian dari tradisi lisan yang



dikemas secara modern yang tentunya tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda.

Berkenaan dengan penjelasan tersebut bahwasanya peneliti sangat tertarik dengan keberadaan tradisi kesenian domyak yang tetap dilestarikan meskipun kesenian domyak kini terancam punah karena tidak adanya penerus hal itu dituturkan oleh Bapak Yosi Agustawan guru SMKN Darangdan selaku pelestari Domyak.

Analisis Data

Analisis data *kawih tepang sono* diawali dengan analisis struktur yang terdiri atas formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, dan majas. Kemudian, analisis konteks pertunjukan untuk mengetahui situasi, penyajian, dan waktu dilantunkannya *kawih tepang sono* tersebut sebagai pengiring tradisi kesenian domyak. Yang terakhir adalah analisis fungsi *kawih tepang sono* sebagai sastra lisan.

a. Analisis Struktur Kawih Tepang Sono

1) Analisis Formula Sintaksis

Teks *Kawih Tepang Sono* termasuk ke dalam bentuk puisi tradisional yang memiliki aturan terikat pada teks bersangkutan. Hal ini berdasarkan bahwa dalam puisi tradisional terdapat aturan tentang patokan isi. Patokan-patokan ini seperti jumlah larik di setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik dan lainnya. Berbeda dengan puisi modern yang lebih memiliki keleluasaan dalam bentuk teksnya. Hal tersebut dipertegas Soepandi (1984:86) bahwa 73 banyaknya *padalisan* (larik) dalam setiap *kawih* (nyanyian) tidak sama. Dari setiap bentuk *jumlah padalisan* (larik) bervariasi antara 1 sampai 14 *padalisan*.

Bila kita cermati, teks *kakawihan kaulinan barudak* lembur merupakan bentuk puisi tradisional. Hal ini terlihat dari beberapa jumlah suku kata tiap larik yang sama walaupun ada jumlah suku kata pada larik yang berbeda. Berikut adalah pemenggalan suku kata pada setiap larik dalam beberapa *teks Kawih Tepang Sono*.



*Kawih Tepang Sono dalam Ritual Kesenian Domyak di Desa Pasir Angin,
Kabupaten Purwakarta: Kajian Struktur, Konteks Penuturan, dan Fungsi*

Teks Kawih Tepang Sono

Teks 1	Jumlah Suku Kata 2
Junjuna ngahaturkeun Ngahaturkeun patepang Sono Patepang mah sareng sim abdi Patepang Sareng sim abdi	7 suku kata 9 suku kata 9 suku kata 8 suku kata
Nu manis nyanggakeun Ieu lagu patepang sono Patepang mah sapara kanca Ti rombongan Putra Medal Munggaran	6 suku kata 9 suku kata 9 suku kata 4 suku kata 7 suku kata
Mangga urang sasarengan Majengkeun mah seni kagungan Seni sunda tuturunan Sunda sawawa tahapan	8 suku kata 4 suku kata 5 suku kata 8 suku kata 8 suku kata
Jungjungkeun mah darajat seni Ku jalan mah ku jalan ati nu murni Persatuan ulah lali Mangkade kaluli luli	4 suku kata 5 suku kata 4 suku kata 8 suku kata 8 suku kata 8 suku kata
<i>Terjemahan dalam bahasa Indonesia</i>	
Yang terhormat mengucapkan Mengucapkan salam pertemuan Pertemuan dengan saya Pertemuan dengan saya	
Yang manis mempersembahkan Ini lagu pertemuan rindu Bertemu dengan kawan-kawan Dari rombongan Anak-anak yang pertama dilahirkan	
Mari kita bersama-sama Memajukan Seni kepunyaan Seni sunda turun temurun	

Formula (Badrun, 2003) adalah kelompok kata-kata yang secara teratur digunakan dengan irama yang sama untuk menyatakan ide tertentu. Sekaitan dengan pernyataan tersebut bahwa dalam menganalisis teks *kawih* adalah melalui analisis sintaksis, bagian dari formula bahasa. Adapun analisis sintaksis tersebut terdiri atas analisis fungsi, kategori, dan peran. Berikut analisis sintaksis pada beberapa teks *kawih Tepang Sono*.

Tabel 4.2 Analisis Sintaksis Teks Kawih Tepang Sono

Junjuna ngahaturkeun	Analisis Sintaksis Kalimat ke-1	
	Fungsi	P
	Kategori	V
Ngahaturkeun patepang Sono	Analisis Sintaksis Kalimat Ke-2	
	Fungsi	P
	Kategori	V
Patepang mah sareng sim abdi	Analisis Sintaksis Kalimat Ke-3	
	Fungsi	P
	Kategori	V
Patepang Sareng sim abdi	Analisis Sintaksis Kalimat Ke-4	
	Fungsi	P
	Kategori	V
	Peran	Perbuatan



Analisis sintaksis pada teks *Kawih Tepang Sono* berdasarkan fungsi, kategori, dan peran dalam setiap lariknya. Adapun hasil analisis sintaksis pada teks *Kawih Tepang Sono* ini di dominasi oleh fungsi P (Predikat), kategori V (Verba/kata kerja), dan peran perbuatan.

2) Analisis Formula Bunyi

Purwakanti (persajakan) dalam *Kawih Tepang Sono* merupakan salah satu unsur keindahan yang terdapat pada umumnya puisi Sunda. Dalam tradisi puisi Sunda lama Nampak hal-hal mendasari suasana jiwa mulai itu yang berupa irama, purwakanti, perbandingan-perbandingan (Soepandi & Sofyan, 1984). Purwakanti (Soepandi & Sofyan, 1984) berasal dari kata *purwa* (permulaan) dan *kanti* (menanti atau menyertai) sehingga artinya menjadi yang permulaan menanti atau menyertai (bunyi) yang berikutnya agar timbul bunyi-bunyi yang sama.

Sekaitan dengan penjelasan diatas bahwasanya data yang akan dianalisis dalam teks kawih tepang sono adalah purwakanti berdasarkan bunyi suara, yakni *adusari* (*assonance*) dan *aduraras* (*consonance*); purwakanti berdasarkan letak tempatnya dalam bait-bait syair/puisi terdapat dua golongan purwakanti yaitu purwakanti *runtuyan* (purwakanti yang terjadi diantara larik-larik yang ada); purwakanti berdasarkan persamaan bunyi kata, yakni *anaphora* (sajak awal), sajak Tengah, dan epiphora (sajak akhir). Berikut analisis bunyi pada teks *Kawih Tepang Sono*.

Tabel 4.3 Analisis Asonansi dan Konsonansi Teks Kawih Tepang Sono

Larik	Teks	Asonansi	Konsonansi
1	2	3	4
1	Junjuran ngahaturkeun	/u/ , /a/	/j/ , /n/
2	Ngahaturkeun patepang sono	/a/ , /u/	/n/ , /p/
3	Patepang mah sareng sim abdi	/a/ , /i/	/n/ , /m/
4	Patepang Sareng sim abdi	/a/ , /i/	/n/ , /m/

Larik pertama dalam *kawih tepang sono* adalah junjuran ngahaturkeun. Dalam larik pertama ini terdapat asonansi /u/ , /a/ dan konsonansi /j/ , /n/. Larik kedua Ngahaturkeun patepang sono di dominasi asonansi /a/ , / u/ dan konsonansi /n/ , /p/. Larik ketiga patepang mah sareng sim abdi didominasi asonansi /a/ , /i/ dan konsonansi /n/ , /m/. Larik keempat didominasi asonansi /a/ , /i/ dan konsonansi /n/ , /m/



Kemudian pada teks *Kawih Tepang Sono* terdapat purwakanti berdasarkan persamaan bunyi kata yang terletak di akhir, atau yang disebut epipora.

3) Analisis Formula Irama

Irama adalah pergantian naik, turun, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama/ritme adalah turun naik suara secara teratur. Irama dibagi atas tempo, dinamik, nada, periodenosasi. Tempo adalah panjang pendek suara pada waktu mengucapkan kata dalam puisi. Dinamik adalah keras lembutnya suara pada waktu mengekspresikan sebuah puisi sesuai dengan jiwa puisi itu. Nada adalah tinggi rendahnya bunyi yang diekspresikan pada waktu pembacaan puisi. Periodenosasi adalah pentahapan ide yang dinyatakan dalam keadaan kesatuan sintaksis.

Irama dalam *Kawih Tepang Sono* dipetakan dalam tanda-tanda pelantunannya. Tanda (-) menunjukkan nada panjang datar iramanya, tanda (n) menunjukkan nada pendek, tanda (>) menunjukkan nada sedang, dan tanda (o) menunjukkan tekanan. Irama sangat berkaitan dengan teks kakawihan. *Kawih Tepang Sono* yang disajikan dengan cara dilagukan. Tidak ada perbedaan cara penuturan disetiap bait. Cara pelantunan tiap bait sama, hanya saja isi dari tiap bait itu berbeda. Kemudian, fungsi dari *Kawih Tepang Sono* itu sendiri sebagai lagu pengiring suatu ritual domyak (upacara pemanggil hujan) memiliki tempo yang lambat untuk dilagukan. Selain itu, memiliki nada yang sedih agar ritual berjalan dengan sakral. Berikut adalah analisis drama *Kawih Tepang Sono* pada masyarakat Sunda yang berada di Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta.

Irama	Larik
Junjuran ngahaturkeun Ngahaturkeun patepang Sono Patepang mah sareng sim abdi Patepang Sareng sim abdi O ≥ > ≥ > O	1
Nu manis nyanggakeun leu lagu patepang sono Patepang mah sapara kanca Ti rombongan.. Putra Medal Munggaran O > > > > O	2
Mangga urang sasarengan Majengkeun mah seni kagungan Seni sunda tuturunan Sunda sawawa tahapan O > > > > > O	3
Jungjungkeun mah darajat seni Ku jalan mah ku jalan ati nu murni Persatuan ulah lali Mangkade kaluli luli O > O O > ≥ -	4



Keterangan :

Tanda (-) = nada panjang

Tanda (□) = nada pendek

Tanda (≥) = nada sedang

Tanda (O) = tekanan

Larik pertama kawih *teping sono* dilantukan dengan nada yang beragam, dimulai dari kata *junjuran ngahaturkeun, ngahaturkeun patepang sono, patepang mah sareng sim abdi, patepang sareng sim abdi*. Dilantukan dengan nada sedang dan terjadi penekanan suku kata (e).

Larik kedua kawih *teping sono* dilantukan dengan nada yang beragam, dimulai dari kata *nu manis nyanggakeun, ieu lagu patepang sono, patepang mah saparakanca, tirombongan, putera medal munggaran*. Dilantukan dengan nada pendek, serta mengalami penekanan pada kata *tirombongan putera medal munggaran*, yang diakhiri dengan penekanan secara menurun pada kata *munggaran*.

Larik ketiga kawih *teping sono* dilantukan dengan nada yang beragam, dimulai dari kata *manga urang sasarengan, majeungkeun mah, seni kagungan, seni sunda tuturunan, sunda sawawa tahapan*. Dilantukan dengan nada pendek yang diakhiri dengan penekanan secara menurun pada kata *sunda samawa tahapan*.

Larik ke empat kawih *teping sono* dilantukan dengan nada yang beragam, dimulai dari kata *junjungkeun mah, darajat seni, kujalan mah, kujalan ati nu murni, persatuan ulah lali, mangkade kaluli luli*. Dilantukan dengan nada pendek, kemudian seterusnya pendek yang diakhiri dengan bagian penekanan secara menurun.

4) Analisis Majas Kawih Tepang Sono

Analisis majas dalam *Kawih Tepang Sono* didominasi oleh majas hiperbola, majas yang menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksudkan (Zaidan, 2000).



Tabel 4.5 Analisis Majas pada Teks *Kawih Tepang Sono*

Larik	Teks	Majas
1	2	3
1	Junjuran ngahaturkeun	
2	Ngahaturkeun patepang sono	Hiperbola
3	Patepang mah sareng sim abdi	
4	Patepang sareng sim abdi	
5	Nu manis nyanggakeun	
6	Ieu lagu patepang sono	
7	Patepang mah sapara kanca	Hiperbola
8	Ti rombongan...	
9	Putra medal munggaran	
10	Mangga urang sasarengan	
11	Majengkeun mah	
12	Seni kagungan	Hiperbola
13	Seni sunda tuturan	
14	Sunda sawawa tahapan	
15	Jungjungkeun mah	
16	Darajat seni	
17	Ku jalan mah	Hiperbola
18	Persatuan ulah lali	
19	Mangkade kaluli luli	

a. Konteks Pertunjukan *Kawih Tepang Sono*

Kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami kalau dikaitkan dengan konteks (Badrun, 2003). Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi juga harus dibarengi dengan pemahaman konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa percakapan berlangsung. Konteks situasi (Badrun, 2003) mempunyai tiga unsur, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan sarana yang dilakukan untuk menciptakan efek suasana riang sehingga menimbulkan rasa senang ketika melantunkan kawih ini.

Pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan, peranan mereka. Sarana menunjuk pada bagian yang diperankan bahasa. Berikut konteks pertunjukan *Kawih Tepang Sono* dalam seni *Domyak*.

Pertunjukan *kawih tepang sono* ini dituturkan oleh orang dewasa/sesepuh sebelum dilaksanakannya ritual kesenian *domyak*. Dan di ikuti oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, sampai lanjut usia ketika prosesi iring-iringan dalam pertunjukan *kawih tepang sono*.



Adapun waktu pelaksanaan pertunjukan ini dilakukan pada saat kegiatan ritual meminta hujan, tetapi kesenian domyak pada saat ini menjadi sebuah seni hiburan yang dapat diminta untuk pentas dalam berbagai kegiatan, seperti acara khitanan, perkawinan, maupun hari-hari besar.

b. Fungsi *Kawih Tepang Sono*

Kawih Tepang Sono merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Dalam konteks teori sastra lisan, *Kawih Tepang Sono* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya. Sastra lisan berperan dalam melestarikan sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Mahmudah, 2021). Hal ini sejalan dengan fungsi *Kawih Tepang Sono* yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan kepada generasi muda. Dengan demikian, *Kawih Tepang Sono* berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

SIMPULAN

Sekaitan dengan hasil analisis teks *Kawih Tepang Sono* bahwasanya *kawih* tersebut memiliki kekhasan dari aspek struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Teks *Kawih Tepang Sono* yang dianalisis memiliki formula sintaksis yang bersifat kalimat bersubjek (S-P), serta formula bunyi didominasi asonansi /a/ , /i/ dan konsonansi /n/ , /m/. Selanjutnya, untuk konteks penuturan bahwasanya teks *Kawih* ini hanya dapat dituturkan oleh pemilik mantra tersebut beserta keturunannya, dapat dituturkan kapan saja, dan di mana saja (terkecuali di kamar mandi). Fungsi dari *Kawih Tepang Sono* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. 38.
- Irawati, A. S., Kanzunnudin, M., & Herdianto, F. (2023). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Joko Satriyan. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.304>.
- Latifah, D., Karwati, U., Milyartini, R., & Lerina, W. (2022). Pelatihan *Kawih* Sunda Bagi Guru Seni Budaya Bidang Musik Tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 122–135. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.40912>.
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>.
- Ningsih, E. G., & Ningsih, A. R. (2023). Mantra Penangkal Sakit di Desa Sei Kuning Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Lingua Susastra*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.199>.



- Patria, D. (2016). Lirik Kawih Kliningan Gamelan Klasik Cich Cangkurileung (Tilikan Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3392>.
- Ramdani, Y. (2021). *Kajian Struktural dan Antropologi Sastraterhadap Novel Munjung Karya Moh . Ambri*. 7.
- Sanubarianto, S. T. (2016). *Struktur dan Fungsi Heta: Puisi Pergaulan Lama dari Suku Uab Meto*. 1, 1–23. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.134>.
- Soepandi, A., & Sofyan, O. (1984). *Kakawihan Barudak Nyanyian Anak-anak Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Suyasa, M. (2019). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>.
- Vismaia, D. S., & Syamsudin, A. R. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. PT RemajaRosdakarya: Bandung.
- Zaidan, A. R. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.